

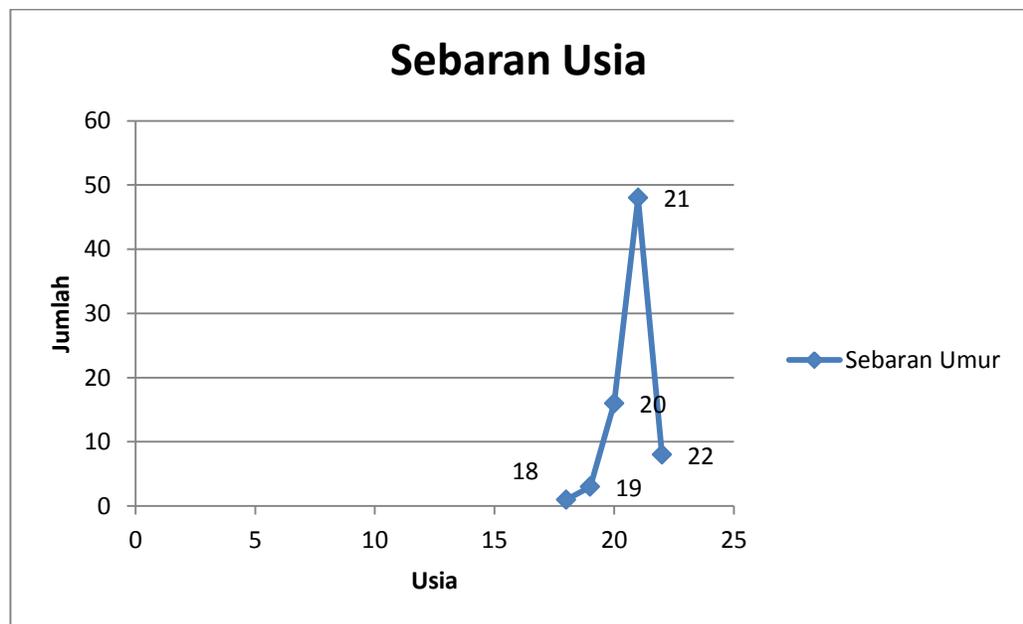
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Sebaran usia mahasiswi yang menggunakan kosmetik

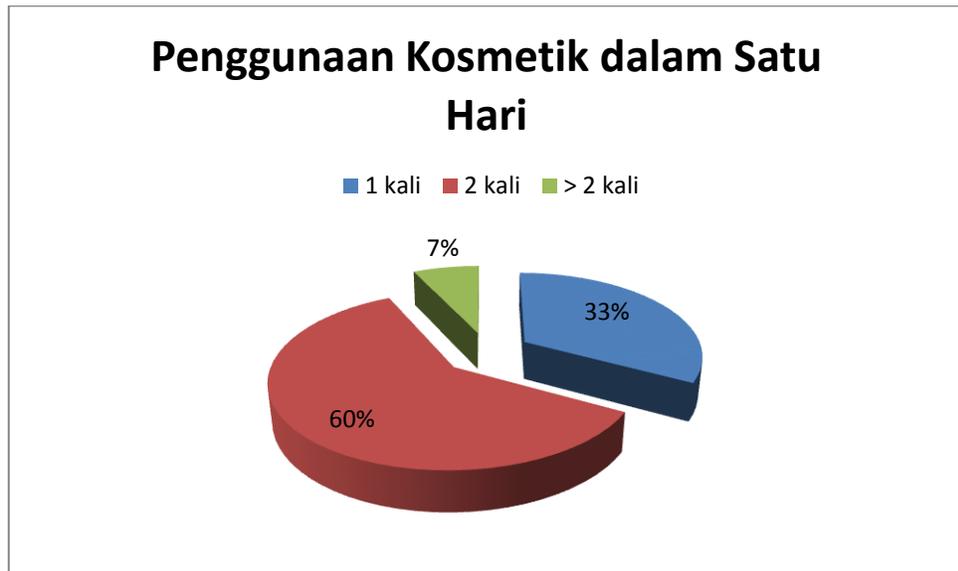
Penelitian ini melibatkan 85 responden mahasiswi yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Responden tersebut adalah mahasiswa FKIK UMY yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Responden termuda berusia 18 tahun dan responden tertua berusia 22 tahun. Responden terbanyak berusia 21 tahun. Sebaran usia responden penelitian dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 2. Sebaran Usia Mahasiswi Yang Menggunakan Kosmetik

2. Penggunaan Kosmetik

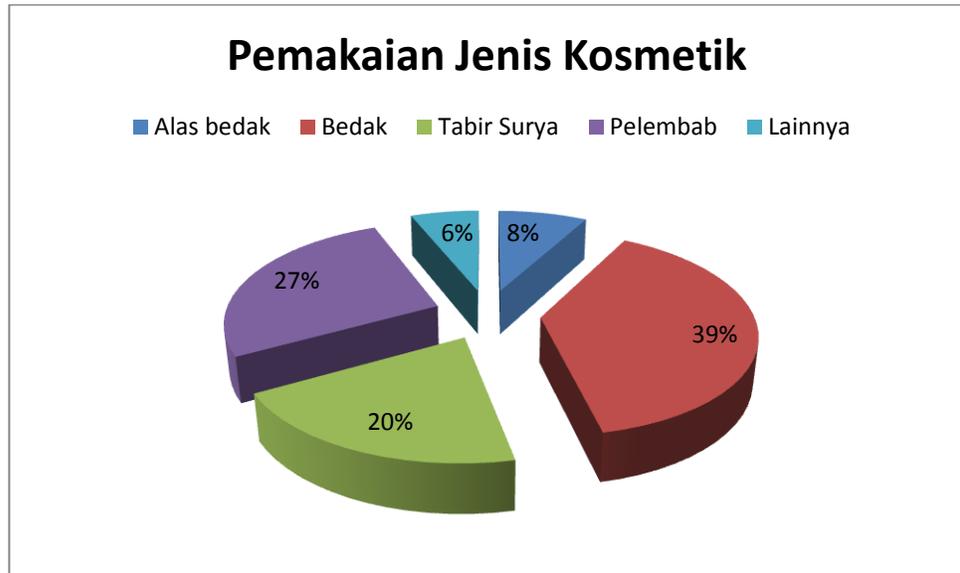
Dari hasil penelitian diperoleh hasil bahwa 33% dari responden menggunakan kosmetik sekali dalam satu hari, 60% menggunakan kosmetik dua kali dalam satu hari, dan hanya 7% yang menggunakan kosmetik lebih dari dua kali satu hari. Terlihat bahwa paling banyak mahasiswi responden menggunakan kosmetik dua kali dalam satu hari.



Gambar 3. Penggunaan Kosmetik Dalam Satu Hari

3. Pemakaian jenis kosmetik

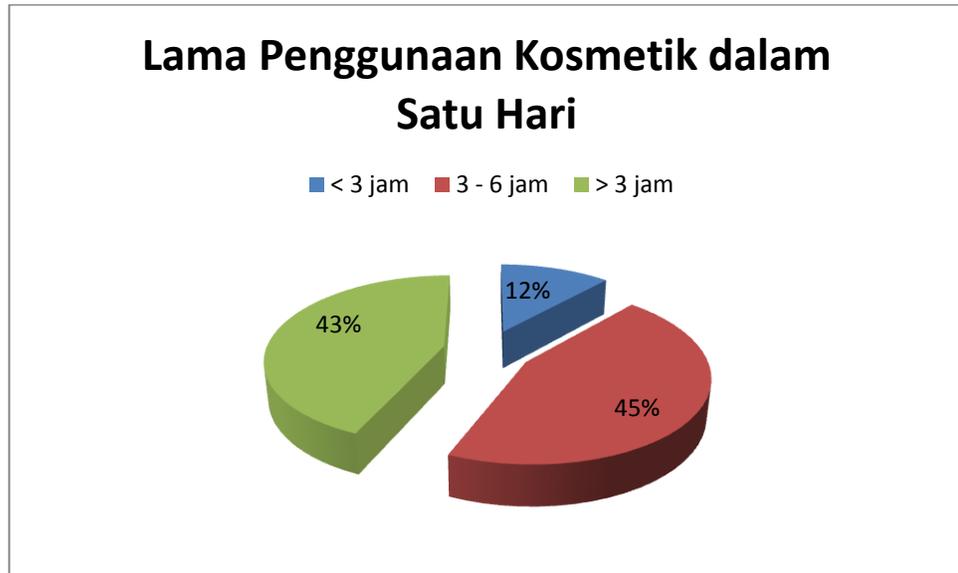
Dari 85 responden yang diteliti rata-rata memakai lebih dari satu jenis kosmetik. Jenis kosmetik yang paling banyak digunakan adalah bedak sebanyak 39%, kemudian pelembab 27%, tabir surya 20%, dan yang paling sedikit digunakan adalah alas bedak sebanyak 8%.



Gambar 4. Pemakaian Jenis Kosmetik

4. Lama penggunaan kosmetik

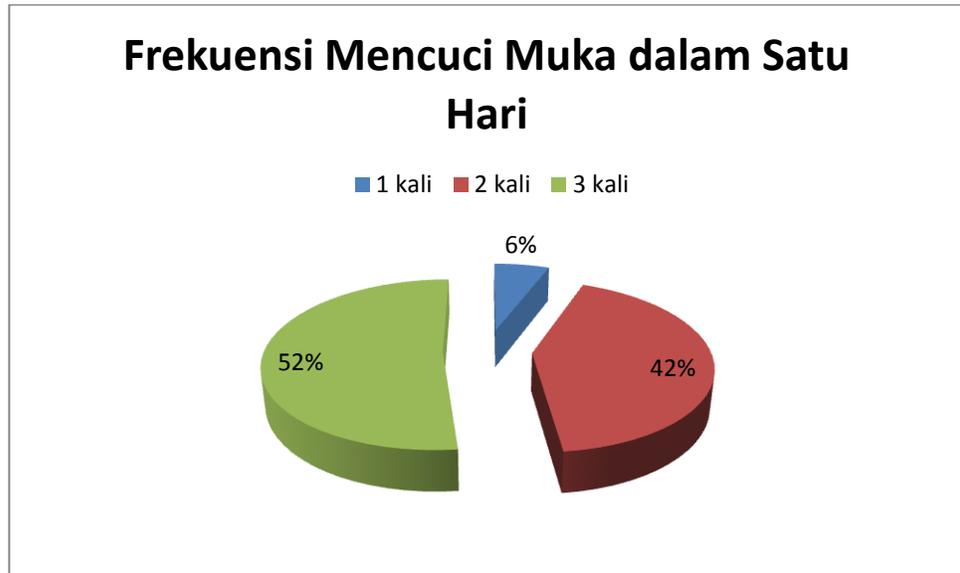
Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 85 responden paling banyak menggunakan kosmetik selama 3-6 jam dengan presentase 45%, sedangkan 43% dari 85 responden menggunakan kosmetik selama lebih dari 3 jam. Sedangkan presentase paling kecil yaitu sebanyak 12% menggunakan kosmetik selama kurang dari 3 jam.



Gambar 5. Lama Penggunaan Kosmetik Dalam Satu Hari

5. Frekuensi mencuci muka

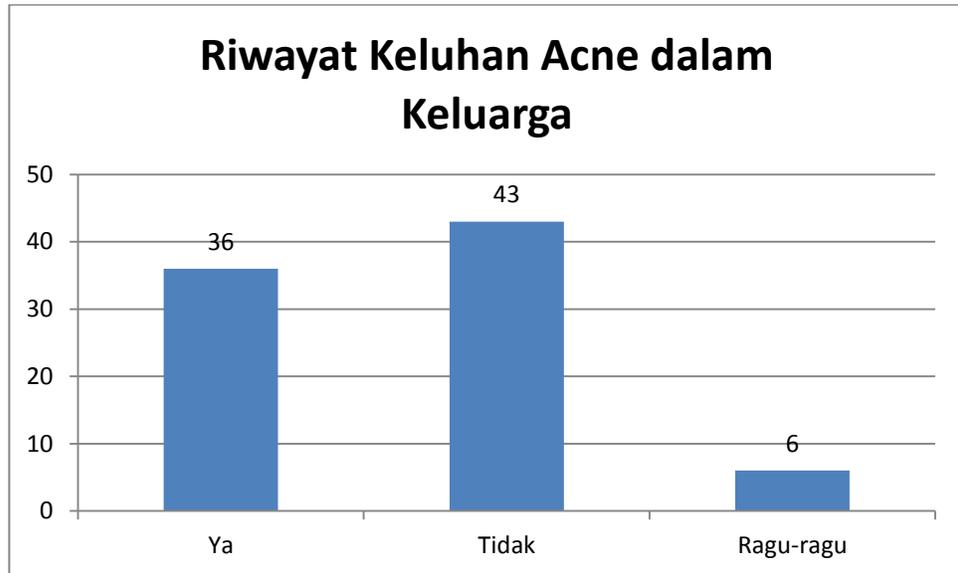
Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 85 responden yang mengikuti penelitian diperoleh hasil 52% mencuci muka dengan sabun sebanyak 3 kali dalam satu hari, kemudian sebanyak 42% mencuci muka dengan sabun sebanyak 2 kali dalam satu hari, dan hanya 6% yang mencuci muka dengan sabun satu kali dalam satu hari. Paling banyak responden mencuci muka dengan sabun sebanyak 3 kali dalam satu hari.



Gambar 6. Frekuensi Mencuci Muka Dengan Sabun Dalam Satu Hari

6. Riwayat keluhan akne vulgaris

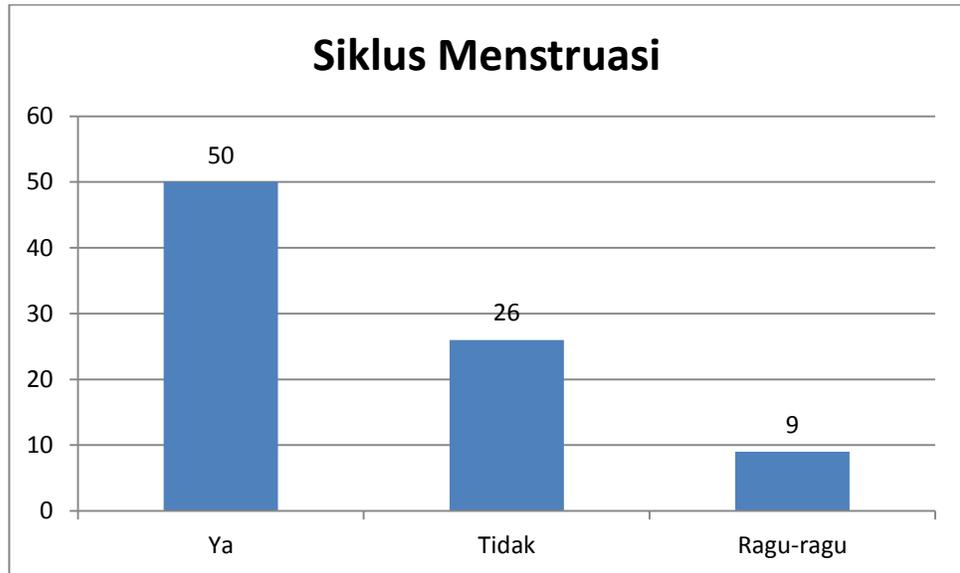
Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 85 responden yang mengikuti penelitian diperoleh hasil sebanyak 36 responden memiliki riwayat keluhan akne vulgaris dalam keluarga, 43 responden tidak memiliki riwayat keluhan akne vulgaris dalam keluarga, dan hanya 6 responden yang menjawab ragu-ragu.



Gambar 7. Riwayat Keluhan Akne Vulgaris Dalam Keluarga

7. Siklus menstruasi

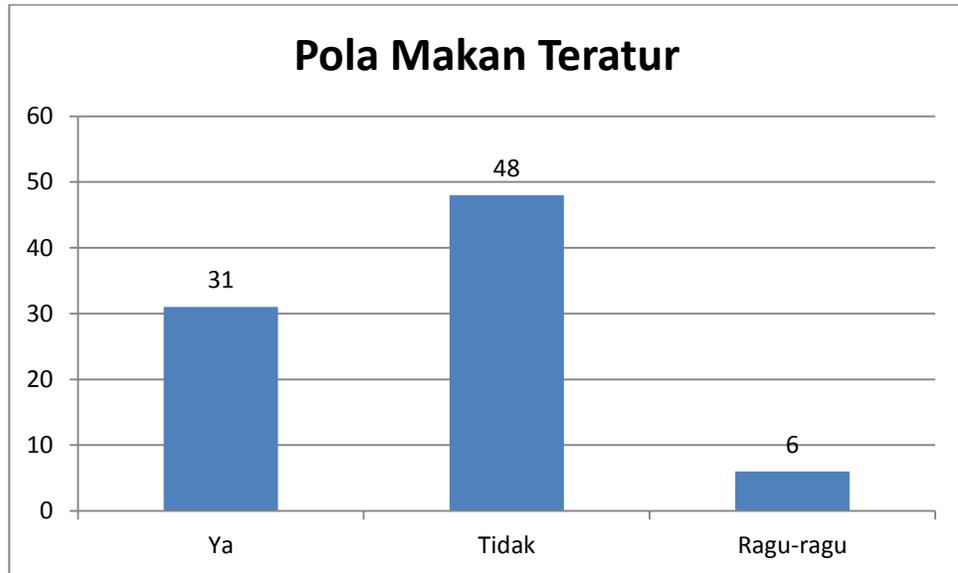
Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 85 responden yang mengikuti penelitian diperoleh hasil sebanyak 50 responden mengalami siklus menstruasi yang teratur, 26 responden mengalami siklus menstruasi yang tidak teratur, dan hanya 9 responden yang menjawab ragu-ragu. Hasil paling banyak adalah 50 responden yang menjawab mengalami siklus menstruasi yang teratur.



Gambar 8. Siklus Menstruasi

8. Pola makan

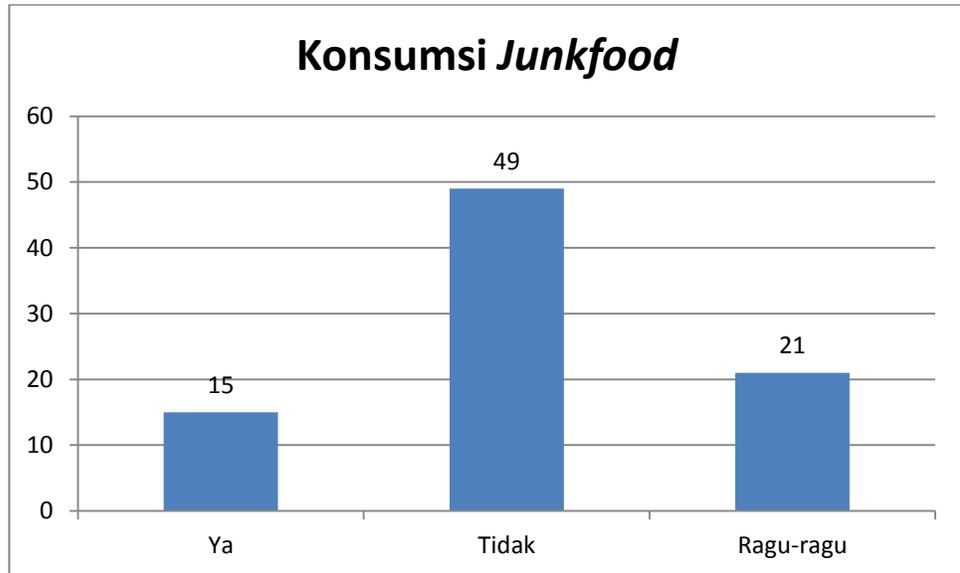
Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 85 responden yang mengikuti penelitian diperoleh hasil sebanyak 31 responden menjawab pola makan teratur, 48 responden menjawab pola makannya tidak teratur dan hanya 6 orang yang menjawab ragu-ragu. Hasil paling banyak adalah sebanyak 48 responden pola makannya tidak teratur.



Gambar 9. Pola Makan

9. Konsumsi *Junkfood*

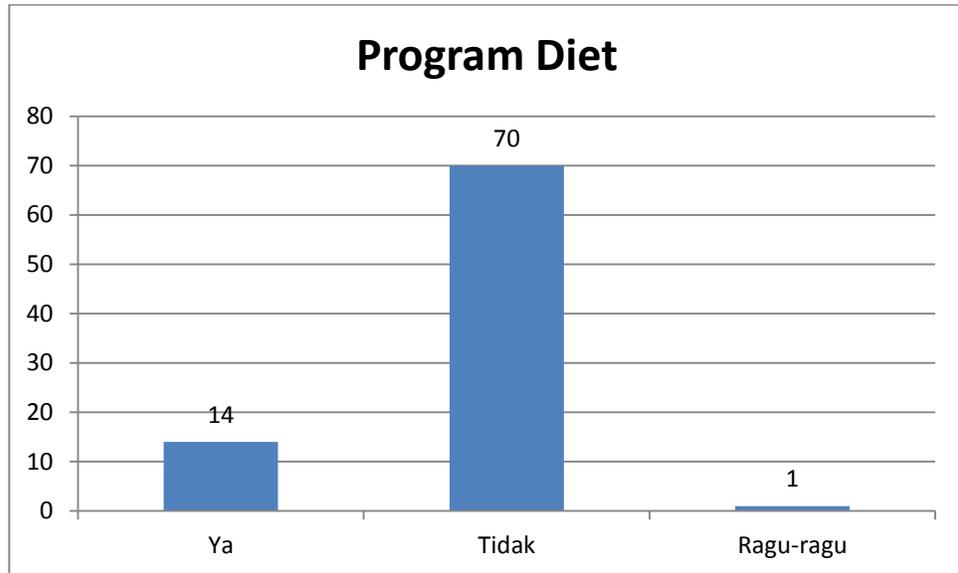
Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 85 responden yang mengikuti penelitian diperoleh hasil sebanyak 15 responden menjawab mengkonsumsi *junkfood* seminggu terakhir, 49 responden menjawab tidak mengkonsumsi *junkfood* dalam seminggu terakhir, dan sebanyak 21 orang menjawab ragu-ragu. Hasil paling banyak adalah sebanyak 49 responden tidak mengkonsumsi *junkfood* selama seminggu terakhir.



Gambar 10. Konsumsi *Junkfood*

10. Program Diet

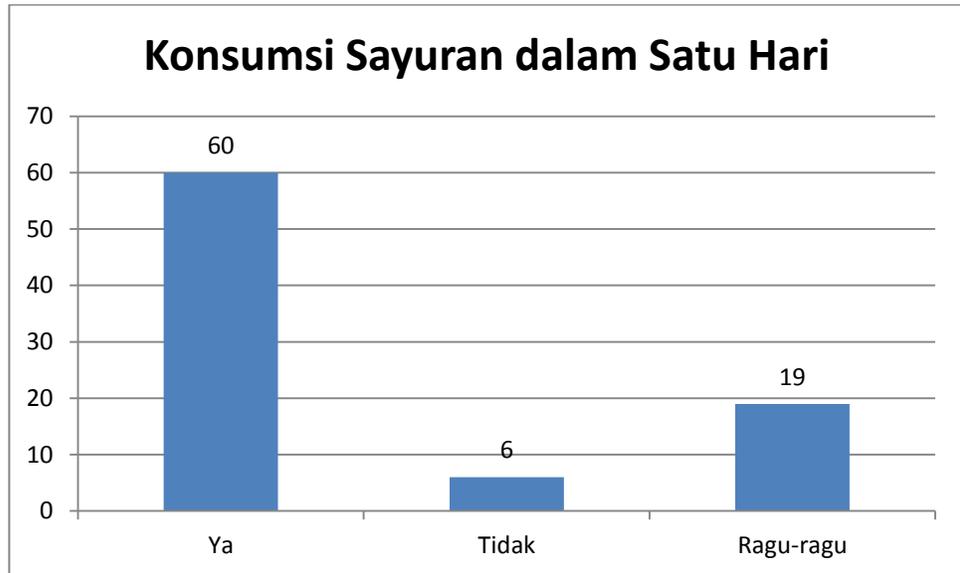
Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 85 responden yang mengikuti penelitian diperoleh hasil sebanyak 14 responden sedang dalam program diet, 70 responden tidak sedang dalam program diet dan hanya satu responden yang menjawab ragu-ragu. Hasil paling banyak yaitu tidak sedang dalam program diet, sebanyak 70 responden.



Gambar 11. Program Diet

11. Konsumsi Sayuran

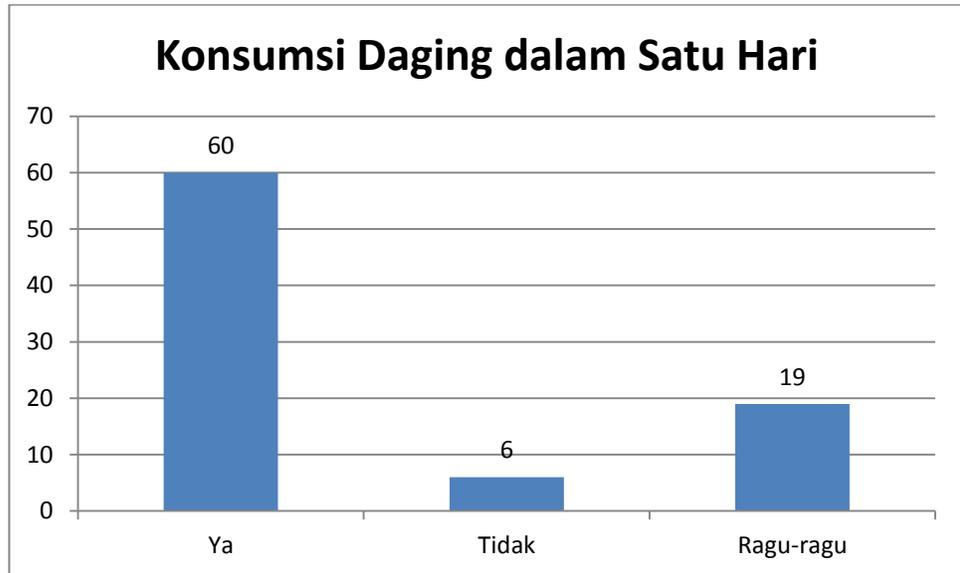
Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 85 responden yang mengikuti penelitian diperoleh hasil sebanyak 60 responden menjawab mengkonsumsi sayuran dalam satu hari, kemudian sebanyak 6 responden menjawab tidak mengkonsumsi sayuran dalam satu hari dan sebanyak 19 responden menjawab ragu-ragu. Hasil paling banyak adalah mengkonsumsi sayuran dalam satu hari, sebanyak 60 responden.



Gambar 12. Konsumsi Sayuran Dalam Satu Hari

12. Konsumsi Daging

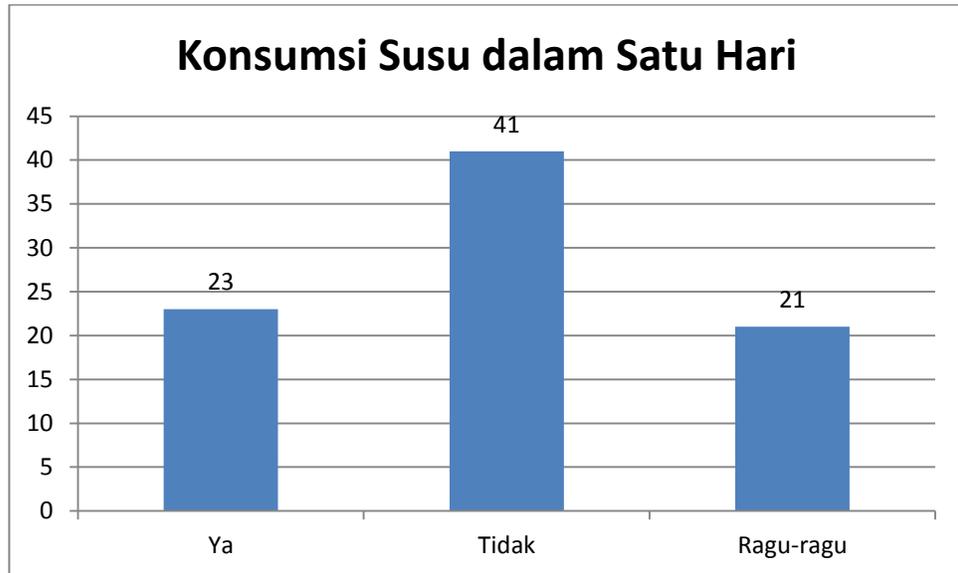
Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 85 responden yang mengikuti penelitian diperoleh hasil sebanyak 60 responden mengkonsumsi daging dalam satu hari, 6 responden tidak mengkonsumsi daging dalam satu hari, dan 19 responden menjawab ragu-ragu. Hasil paling banyak adalah mengkonsumsi daging dalam satu hari sebanyak 60 responden.



Gambar 13. Konsumsi Daging Dalam Satu Hari

13. Konsumsi Susu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 85 responden yang mengikuti penelitian diperoleh hasil sebanyak 23 responden mengkonsumsi susu dalam satu hari, 41 responden tidak mengkonsumsi susu dalam satu hari, dan 21 responden menjawab ragu-ragu. Hasil paling banyak adalah tidak mengkonsumsi susu sebanyak 41 responden.



Gambar 14. Konsumsi Susu Dalam Satu Hari

B. Pembahasan

Penelitian ini menekankan untuk mengetahui hubungan antara lamanya paparan kosmetik dengan timbulnya akne vulgaris, dengan berbagai faktor yang mengikuti, diantaranya frekuensi cuci muka, frekuensi penggunaan kosmetik, lamanya penggunaan kosmetik, frekuensi mengkonsumsi *junkfood* dan riwayat keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara lama paparan kosmetik dengan timbulnya akne. Dari hasil penelitian diketahui bahwa frekuensi menggunakan kosmetik dalam satu hari tidak mempengaruhi timbulnya akne vulgaris. Hal ini sesuai dengan temuan dari penelitian yang dilakukan di FKIK UMY pada 85 mahasiswi KG angkatan 2011.

Tabel 2. Frekuensi Penggunaan Kosmetik Dalam Satu Hari

			Kemunculan Jerawat		Total
			Ya	Tidak	
Frekuensi Penggunaan Kosmetik dalam 1 Hari	1 kali	Count	10	18	28
		Expected Count	12.8	15.2	28.0
	2 kali	Count	25	26	51
		Expected Count	23.4	27.6	51.0
	> 2 kali	Count	4	2	6
		Expected Count	2.8	3.2	6.0
Total	Count	39	46	85	
	Expected Count	39.0	46.0	85.0	

Dari 85 sampel, terdapat 28 sampel yang menggunakan kosmetik 1 kali dalam satu hari, dan 10 di antaranya menderita akne vulgaris, dan 18 sampel yang tidak menderita akne vulgaris. Terdapat 51 sampel yang menggunakan kosmetik 2 kali dalam satu hari, dan 25 diantaranya menderita akne vulgaris dan 26 sisanya tidak menderita akne vulgaris. Terdapat 6 sampel yang menggunakan kosmetik lebih dari 2 kali dalam satu hari, 4 diantaranya mengalami gangguan jerawat dan 2 sisanya tidak mengalami.

Penelitian ini menggunakan skala pengukuran nominal untuk menilai timbulnya akne vulgaris. Pengujian hipotesis menggunakan uji *chi-square*. Uji *chi-square* dipilih karena variabel bebas menggunakan skala nominal, dan variabel terikat menggunakan skala nominal. Setelah dilakukan uji analisis didapatkan hasil p-value sebesar 0.299 dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 5% atau 0.05.

Dari 85 sampel yang diteliti, dengan derajat kebebasan 2, diperoleh nilai p-value sebesar 0.299 dimana nilai tersebut lebih besar dari $\alpha=0.05$ sehingga tidak memiliki alasan cukup untuk menolak H_0 Jadi, diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara lama pemakaian kosmetik dengan timbulnya acne vulgaris. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh R.M Suryadi Tjekyan dengan judul Kejadian dan Faktor Resiko Akne Vulgaris yang menyebutkan bahwa pemakaian kosmetik secara terus menerus dapat menimbulkan akne vulgaris.

Usaha pencegahan timbulnya akne vulgaris dapat dilakukan dengan cara perawatan kulit wajah, ada 3 langkah dasar untuk pemeliharaan kebersihan dan kesehatan kulit wajah, yaitu pembersihan, pelembaban dan perlindungan, serta penipisan. Pembersihan bertujuan untuk mengangkat kotoran, debu, minyak, dan sisa kosmetik pada kulit yang berperan dalam etiopatogenesis acne vulgaris (Susanto, 2009).

Table 3. Frekuensi Mencuci Muka Dalam 1 Hari

			Kemunculan Jerawat		Total
			Ya	Tidak	
Frekuensi Mencuci Muka dalam 1 Hari	1 kali	Count	3	2	5
		Expected Count	2.3	2.7	5.0
	2 kali	Count	15	21	36
		Expected Count	16.5	19.5	36.0
	3 kali	Count	21	23	44
		Expected Count	20.2	23.8	44.0
Total	Count	39	46	85	
	Expected Count	39.0	46.0	85.0	

Dari 85 sampel, terdapat 5 sampel yang mencuci muka 1 kali dalam satu hari, dan 3 di antaranya menderita akne vulgaris, dan 3 sampel yang tidak menderita akne vulgaris. Terdapat 26 sampel yang mencuci muka 2 kali dalam satu hari, dan 15 diantaranya menderita akne vulgaris dan 21 sisanya tidak menderita akne vulgaris. Terdapat 44 sampel yang mencuci muka lebih dari 3 kali dalam satu hari, 21 diantaranya mengalami gangguan akne vulgaris dan 23 sisanya tidak mengalami.

Setelah dilakukan analisis dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan hasil p-value sebesar 0.698 dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 5% atau 0.05.

Dari 85 sampel, dengan derajat kebebasan 2, diperoleh nilai p-value sebesar 0.698 dimana nilai tersebut lebih besar dari $\alpha=0.05$ sehingga tidak memiliki alasan cukup untuk menolak H_0 Jadi, diperoleh kesimpulan bahwa

tidak ada hubungan antara frekuensi mencuci muka dengan timbulnya akne vulgaris.

Pada penelitian ini didapat sebanyak 44 responden membersihkan wajahnya secara teratur, namun responden tetap menderita akne vulgaris. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Rahmawati dengan judul Perawatan Kulit Wajah dengan Timbulnya Akne Vulgaris yang menyebutkan bahwa menjaga kebersihan wajah secara teratur dapat mencegah terjadinya akne vulgaris.

Faktor riwayat keluarga sangat berpengaruh terhadap aktivitas kelenjar sebacea. Apabila kedua orang tua memiliki riwayat menderita akne vulgaris, maka kemungkinan anaknya akan menderita akne vulgaris (Klaus, 2005). Salah satu penelitian menunjukkan 82% penderita akne ditemukan pada saudara-saudaranya paling sedikit ada seorang yang menderita akne vulgaris. Hasil penelitian di Inggris menunjukkan bahwa 81% populasi akne adalah saudara kembar (Bataille et al, 2002).

Tabel 4. Riwayat Keluarga

			Kemunculan Jerawat		Total
			Ya	Tidak	
Riwayat Keluhan Anggota Keluarga Mengenai Acne	Ya	Count	24	12	36
		Expected Count	16.5	19.5	36.0
	Tidak	Count	14	29	43
		Expected Count	19.7	23.3	43.0
	Ragu-ragu	Count	1	5	6
		Expected Count	2.8	3.2	6.0
Total	Count	39	46	85	
	Expected Count	39.0	46.0	85.0	

Dari 85 sampel, terdapat 36 sampel merasa bahwa keluarga nya juga memiliki keluhan mengenai akne vulgaris, dan 24 di antaranya menderita akne vulgaris, dan 12 sampel yang tidak menderita akne vulgaris. Terdapat 43 sampel yang keluarga nya tidak memiliki keluhan mengenai akne vulgaris dan 14 diantaranya menderita akne vulgaris dan dan 29 sisanya tidak menderita akne vulgaris. Terdapat 6 sampel yang ragu-ragu keluarga nya memiliki keluhan mengenai akne vulgaris 1 diantaranya mengalami gangguan akne vulgaris dan 5 sisanya tidak mengalami.

Setelah dilakukan analisis dengan uji *chi-square* didapatkan hasil p-value sebesar 0.003 dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 5% atau 0.05.

Dari 85 sampel, dengan derajat kebebasan 2, diperoleh nilai p-value sebesar 0.003 dimana nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha=0.05$ sehingga memiliki alasan cukup untuk menolak H0 Jadi, diperoleh kesimpulan bahwa ada

hubungan antara riwayat keluhan jerawat anggota keluarga dengan timbulnya akne vulgaris. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bataille dengan judul *The Influence of Genetics and Environmental Factors in The Pathogenesis of Acne* yang menyatakan bahwa faktor riwayat keluarga berpengaruh terhadap timbulnya akne vulgaris, terutama pada saudara kembar.

Terdapat makanan tertentu yang bisa memperberat akne vulgaris. Makanan tersebut antara lain adalah makanan tinggi lemak (gorengan, kacang, susu, keju, *junkfood* dan sejenisnya), makanan tinggi karbohidrat (makanan manis, coklat, dll), alkohol, makanan pedas dan makanan tinggi yodium (garam). Lemak dalam makanan dapat mempertinggi kadar komposisi sebum (Cunliffe, 2007).

Tabel 5. Konsumsi *Junkfood*

			Kemunculan Jerawat		Total
			Ya	Tidak	
Konsumsi Junkfood	Ya	Count	7	8	15
		Expected Count	6.9	8.1	15.0
	Tidak	Count	23	26	49
		Expected Count	22.5	26.5	49.0
	Ragu-ragu	Count	9	12	21
		Expected Count	9.6	11.4	21.0
Total	Count	39	46	85	
	Expected Count	39.0	46.0	85.0	

Dari 85 sampel, terdapat 15 sampel yang mengonsumsi *junkfood*, dan 7 di antaranya menderita akne vulgaris, dan 8 sampel yang tidak menderita akne vulgaris. Terdapat 49 sampel yang mengonsumsi *junkfood*, dan 23 diantaranya menderita akne vulgaris dan 26 sisanya tidak menderita akne vulgaris. Terdapat 21 sampel yang mengonsumsi *junkfood*, 9 diantaranya mengalami gangguan akne vulgaris dan 12 sisanya tidak mengalami.

Setelah dilakukan analisis dengan uji *chi-square* didapatkan hasil p-value sebesar 0.950 dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 5% atau 0.05. Dari 85 sampel, dengan derajat kebebasan 2, diperoleh nilai p-value sebesar 0.950 dimana nilai tersebut lebih besar dari $\alpha=0.05$ sehingga tidak memiliki alasan cukup untuk menolak H_0 Jadi, diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara pengonsumsi *junkfood* dengan timbulnya akne vulgaris. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Cuncliffe yang menyebutkan bahwa makanan berpengaruh terhadap timbulnya akne vulgaris.

Penggunaan kosmetik mempunyai pengaruh terhadap timbulnya akne vulgaris, terlebih apabila pemakaian kosmetik yang berganti-ganti. Biasanya, yang menyebabkan timbulnya akne vulgaris adalah kosmetik pembersih dan dekoratif. Jenis kosmetik perawatan seperti pelembab, krim penahan sinar matahari dan krim malam juga dapat menyebabkan timbulnya akne vulgaris (Tjekyan, 2008).

Tabel 6. Lama Paparan Kosmetik

			Kemunculan Jerawat		Total
			Ya	Tidak	
Lama Penggunaan Kosmetik dalam 1 Hari	< 3 jam	Count	7	3	10
		Expected Count	4.6	5.4	10.0
	3 - 6 jam	Count	18	20	38
		Expected Count	17.4	20.6	38.0
	> 6 jam	Count	14	23	37
		Expected Count	17.0	20.0	37.0
Total	Count	39	46	85	
	Expected Count	39.0	46.0	85.0	

Dari 85 sampel, terdapat 10 sampel yang menggunakan kosmetik kurang dari 3 jam dalam sehari, dan 7 di antaranya menderita akne vulgaris, dan 3 sampel yang tidak menderita akne vulgaris. Terdapat 38 sampel yang menggunakan kosmetik selama 3 jam hingga 6 jam, dan 18 diantaranya menderita akne vulgaris dan 20 sisanya tidak menderita akne vulgaris. Terdapat 37 sampel yang menggunakan kosmetik lebih dari 6 jam, 14 diantaranya mengalami gangguan akne vulgaris dan 23 sisanya tidak mengalami.

Setelah dilakukan analisis dengan uji *chi-square* didapatkan p-value sebesar 0.188 dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 5% atau 0.05. Dari 85 sampel, dengan derajat kebebasan 2, diperoleh nilai p-value sebesar 0.188 dimana nilai tersebut lebih besar dari $\alpha=0.05$ sehingga tidak memiliki alasan cukup untuk menolak H_0 Jadi, diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada

hubungan antara frekuensi pemakaian kosmetik dengan timbulnya akne vulgaris. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sehat Kabau dengan judul Hubungan Antara Pemakaian Kosmetik dengan Kejadian Akne Vulgaris yang menyebutkan bahwa penggunaan kosmetik tidak berpengaruh terhadap timbulnya akne vulgaris.

Dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara lama paparan kosmetik dengan akne vulgaris. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil penelitian, diantaranya faktor-faktor yang dapat menyebabkan akne vulgaris berkurang atau bahkan tidak timbul, yaitu :

1. Medikamentosa

- a. Pengobatan topikal.

Pengobatan topical dilakukan untuk mencegah pembentukan komedo, menekan peradangan, dan mempercepat penyembuhan lesi. Obat topical terdiri atas :

- i. Bahan iritan yang dapat mengelupas kulit (peeling), misalnya sulfur (4-8%), asam salisilat (2-5%), benzoil peroksida (2,3-10%).
 - ii. Antibiotika topical yang dapat mengurangi jumlah mikroba dalam folikel yang dapat berperan dalam etiopatogenesis acne vulgaris, misalnya oksitetrasiklin (1%), eritromisin (1%), klindamisin fosfat (1%).

iii. Antiperadangan topical, salep atau krim kortikosteroid ringan atau sedang (hidrokortison 1-2,5%) atau suntikan intralesi kortikosteroid kuat (triamisinolon asetonid 10mg/cc) pada lesi nodulo-kistik (Wasiaatmadja, 2010).

b. Pengobatan sistemik

Pengobatan sistemik ditujukan terutama untuk menekan aktivitas jasad renik di samping dapat juga mengurangi reaksi radang, menekan produksi sebum, dan mempengaruhi keseimbangan hormonal. Golongan obat sistemik terdiri atas :

- i. Antibakteri sistemik; tetrasiklin (250mg-1.0g/hari), doksisisiklin (50mg/hari), eritromisin (4x250 mg/hari). Antibakteri ini dikonsumsi bersama dengan obat yang dapat mengelupas kulit.
- ii. Obat hormonal untuk menekan produksi androgen dan secara kompetitif menduduki reseptor organ target di kelenjar sebasea, misalnya esterogen (50 mg/hari selama 21 hari dalam sebulan) atau antiandrogen siproteron asetat (2 mg/hari). Kortikosteroid sistemik diberikan untuk menekan peradangan dan menekan sekresi kelenjar adrenal, misalnya prednisone (7,5 mg/hari) atau deksametason (0,25-0,5 mg/hari) (Brown, 2005).

2. Perawatan Wajah

Perawatan kulit wajah terdiri dari pembersih, penipis, pelembab, pemakaian bedak dan pelindung (tabir surya). Perawatan kulit dapat bermakna berbeda pada setiap orang, yang harus dilakukan secara teratur, rutin dan meluangkan waktu khusus serta menggunakan produk kosmetik tertentu (Gray, 2000).

Pemakaian pembersih saja tidak cukup, harus disertai pula dengan pemakaian penipis kulit untuk menghilangkan sel-sel kulit mati, pelembab untuk menjaga kulit dari kekeringan dan pelindung kulit atau tabir surya untuk melindungi kulit wajah dari paparan langsung sinar UV. Kombinasi empat dasar perawatan kulit tersebut akan bermakna baik jika dilakukan secara rutin dan tidak berlebihan (Achyar, 2004).

3. Non medikamentosa

Ada beberapa cara non medikamentosa untuk mengatasi akne vulgaris, diantaranya :

- a. Menghindari terjadinya peningkatan jumlah lipid sebum dengan cara :
 - i. Diet rendah lemak dan karbohidrat
 - ii. Melakukan perawatan kulit untuk membersihkan permukaan kulit dari kotoran dan bakteri yang mempunyai peran pada etiopatogenesis akne vulgaris.

b. Menghindari faktor pemicu terjadinya akne vulgaris, misalnya

:

- i. Hidup sehat, cukup istirahat, olahraga teratur, hindari stress.
- ii. Penggunaan kosmetik secukupnya.
- iii. Menghindari makanan dan minuman yang memacu kelenjar minyak, misalnya minuman keras, makanan pedas, rokok (Wasitaatmadja, 2010).

Dalam penelitian ini juga terdapat kelemahan, diantaranya pengukuran ada tidaknya jerawat hanya dilakukan oleh peneliti dan ditanyakan dalam kuesioner, sementara *gold standart* untuk pemeriksaan akne vulgaris adalah sengan biopsy. Dalam penelitian juga tidak dilakukan penilaian akne vulgaris oleh dokter spesialis kulit dikarenakan kendala waktu dan biaya.